

TINDAK TUTUR ASERTIF GURU PADA PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PENDERITA *DOWN SYNDROME*

Lailatul Mustafidah

(Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNISMA)

Email: lailatulmustafidah006@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang bentuk kalimat dan fungsi tindak tutur asertif guru pada pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus penderita *down syndrome*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan tujuan menjelaskan dan mendeskripsikan objektif tentang bentuk kalimat tindak tutur asertif dan fungsi tindak tutur asertif guru kepada siswa yang berlangsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik rekam suara dan video. Data dalam penelitian ini adalah percakapan antara penutur dan mitra tutur yang didapat dari melakukan perekaman video saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini menemukan bentuk dan fungsi tindak tutur asertif yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Adapun bentuk tindak tutur asertif yang ditemukan adalah bentuk tindak tutur asertif deklaratif, tindak tutur asertif interogatif, tindak tutur asertif imperatif. Dan fungsi tindak tutur asertif yang ditemukan adalah tindak tutur asertif menyatakan, tindak tutur asertif memberitahukan, tindak tutur asertif menyarankan, tindak tutur asertif membanggakan, tindak tutur asertif mengeluh, tindak tutur asertif menuntut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk kalimat yang sering digunakan adalah bentuk kalimat deklaratif. Sebab hasil tersebut untuk memberikan pernyataan kepada anak tersebut untuk menangkap penjelasan secara detail. Yang fungsi tindak tutur asertif yang sering digunakan adalah fungsi memberitahukan. Sebab fungsi tersebut mampu menyampaikan makna atau maksud tersirat atau tersurat dari tuturannya. Sebagai upaya membuktikan bahwa untuk memahami maksud dari suatu tuturan, baik penutur maupun mitra tutur harus mampu memahami konteks situasi tuturan yang melatarbelakangi tuturan tersebut ketika diucapkan. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur akan dikatakan berhasil dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran maksud tuturan.

Kata Kunci: tindak tutur asertif, anak berkebutuhan khusus, *down syndrome*

PENDAHULUAN

Bahasa menempati peranan penting dalam interaksi manusia. Bahasa digunakan manusia untuk saling berkomunikasi. Bahasa adalah perilaku disengaja untuk dihadapi sebagai bentuk dari tindakan dalam komunikasi. Penggunaan bahasa yang baik dalam proses komunikasi menjadi mudah dipahami dan diterima oleh individu atau suatu kelompok sehingga seseorang dapat memahami apa yang dimaksud oleh penutur.

Busri (2022:7) mengemukakan komunikasi guru dan siswa dapat menjadi salah satu tolak ukur efektivitas pembelajaran yang mencakup komunikasi berbagai arah antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa lainnya. Komunikasi yang efektif sangat penting untuk keberhasilan selama proses pembelajaran.

Proses komunikasi berbahasa melalui ujaran tetap tidak terlepas dari tindak tutur dan peristiwa tutur. Menurut Chaer dan Agustina (2010:47) peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi bahasa dalam satu jenis percakapan atau lebih yang melibatkan dua orang, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu topik dalam waktu, tempat, dan kondisi tertentu.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:47) tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan bahasa menentukan keberlangsungan penutur dalam situasi tertentu. Dengan mempertimbangkan pendapat Chaer dan Agustina dapat disimpulkan bahwa peristiwa tutur dan tindak tutur terkait atau dapat dikatakan tindak tutur termasuk dalam peristiwa tutur. Peristiwa tutur mencakup semua aspek yang terkait selama ujaran berlangsung dan tindak tutur mencakup bahasa yang digunakan dalam suatu ujaran. Peristiwa tutur erat kaitannya dengan maksud dan tujuan.

Tindak tutur yang dilakukan oleh guru akan berdampak pada pemahaman siswa tentang apa yang disampaikan selama proses pembelajaran. Pembelajaran di dalam kelas melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Guru berharap dapat membantu siswanya berpartisipasi secara aktif dengan menjadi fasilitator yang baik dalam proses pembelajaran.

Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan fungsi yang ditujukan kepada mitra tutur untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur. Dalam tindak tutur ilokusi terdapat tindak tutur asertif, yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan suatu kebenaran, misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, menyombongkan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan merupakan tuturan termasuk ke dalam jenis asertif.

Tindak tutur asertif menurut Wijana (2015:94) adalah tindak tutur yang digunakan untuk mengemukakan atau menyatakan fakta atau pengetahuan. Hal-hal yang dikemukakan menyangkut fakta-fakta sesuatu dengan yang sedang, akan, atau sudah terjadi. Tuturan yang bersifat asertif dapat diverifikasi dan diklasifikasi kebenarannya pada waktu atau sesudah tuturan itu diutarakan. Tujuan dikemukakan tindak tutur asertif ini untuk menginformasikan sesuatu.

Menurut Prasetyoningsih (2014:1) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami kendala dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan gangguan perilaku. Gejala anak berkebutuhan khusus dapat diketahui sejak anak lahir dan perkembangan yang tidak normal. Kesulitan berinteraksi dengan orang lain terutama dialami oleh penderita *down syndrome* anak-anak. Anak *down syndrome* akan lebih lambat belajar dibandingkan dengan yang lainnya.

Anak *down syndrome* mengalami kesulitan dalam belajar berbicara dan menangkap sinyal kontak dari orang lain. Sehingga mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan seperti menulis, menggambar, menempel, dan memotong dengan baik. Kemampuan gerak motorik halus merupakan salah satu kemampuan untuk melakukan kegiatan yang memerlukan otot-otot kecil pada tangan. Di dalam kelas anak *down syndrome* diajarkan banyak hal mulai dari membaca, berhitung, aneka kegiatan keterampilan, dan menulis. Wicaksono (2018:4) kegiatan menulis merupakan respon individu untuk menstimulus kemampuan kreativitas pada lingkungan masa lalu, kini, dan mendatang. Dengan respon tersebut, anak *down syndrome* secara signifikan meningkatkan kematangan berbahasa, kemampuan literasi dan memori dalam jangka pendek

Indah (2017:163) mengemukakan *down syndrome* merupakan gangguan perkembangan anak bersifat medis dan secara tipikal bukan hanya menjadikan anak memiliki abnormalitas secara fisik melainkan secara mental dengan ciri yang khas pada keadaan fisiknya. Anak *down syndrome* mengalami kesulitan untuk memahami maksud ujaran yang disampaikan orang lain dan untuk menyampaikan keinginan dengan baik, untuk memahami tuturan pendek dan singkat yang diungkapkan oleh anak *down syndrome* perlu dibantu oleh guru pengajar saat dilakukannya proses pembelajaran. Pembelajaran di dalam kelas melibatkan peran aktif antara guru dan siswa ketika saling berinteraksi dalam pembelajaran. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya agar siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran.

Pada proses pembelajaran peran tindak tutur guru sangat penting karena tuturan guru harus dapat memotivasi dan membangkitkan keterampilan siswa dalam mengikuti proses

pembelajaran. Adanya interaksi guru dengan siswa tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing siswa agar mereka dapat sungguh-sungguh mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas guru mendominasi untuk melakukan tindak tutur kepada siswanya. Tindak tutur yang dilakukan guru bertujuan untuk menarik perhatian dan mempengaruhi bahkan meyakinkan siswa agar melakukan yang diharapkan oleh seorang guru. Tindak tutur yang digunakan pada saat mengajar sangat penting dalam memberdayakan anak didik dengan mengedepankan motivasi kepada anak didiknya. Semangat untuk belajar akan tumbuh akibat tuturan yang disampaikan oleh guru.

Lembaga Inklusi Al Fasyah dipilih sebagai lokasi penelitian karena lembaga ini memiliki kualitas dalam mendidik siswa dan siswinya serta guru yang sudah berpengalaman dalam anak berkebutuhan khusus kurang lebih dalam kurun waktu 8 tahun. Sekolah ini memberikan ruang belajar bagi peserta didik untuk menggali dan mengenal diri terutama pada anak berkebutuhan khusus. Guru bertindak seperti seorang ibu yang membimbing anaknya dengan lembut, sehingga tidak ada rasa takut untuk bertanya dan berinteraksi selama proses pembelajaran.

Alasan dilakukan penelitian ini karena maksud peneliti adalah mengetahui secara langsung bagaimana pemakaian tindak tutur asertif selama proses pembelajaran berlangsung. Alasan lain peneliti memilih tindak tutur asertif yaitu untuk memaparkan modus dan fungsi yang digunakan oleh guru pada anak *down syndrome*. Penelitian anak penderita *down syndrome* yang dikaitkan dalam tindak tutur guru belum banyak dilakukan. Berdasarkan konteks penelitian di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul Tindak Tutur Asertif Guru Pada Anak Penderita *Down syndrome*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data tentang kata dan kalimat yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran pada anak *down syndrome*. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk menunjukkan suasana di lingkungan kelas yang berlangsung secara alami. Metode deskriptif bertujuan mendeskripsikan data secara sistematis dan akurat pada proses tindak tutur dalam situasi pembelajaran.

Latar penelitian ini dilakukan di Sekolah Lembaga Inklusi Al Fasyah. Kehadiran peneliti sangat dibutuhkan dalam melakukan pengamatan secara langsung dan memperoleh sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Sebagai peneliti yang berperan langsung dalam pengambilan data dilakukan tanpa adanya manipulasi.

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian. Untuk memastikan bahwa data yang telah mereka peroleh benar, peneliti memeriksa kembali lembaran data atau hasil rekaman video secara teratur. Selain itu, peneliti mentranskrip data untuk melakukan pengecekan. Peneliti terbantu dalam hal ini dengan mengembangkan langkah-langkah hasil data. Pemeriksaan diperlukan untuk memastikan bahwa data penelitian benar. Prosedur penelitian ini merupakan urutan kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung mulai dari perencanaan sampai pelaporan penelitian. Serangkaian tindakan diambil untuk memastikan bahwa data tersebut asli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini tersedia dalam bentuk kalimat dan fungsi asertif dalam *Tindak Tutur Asertif Guru dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Penderita Down Syndrome*. Dalam bab ini dijelaskan mengenai hasil dan pembahasan penelitian. Adapun yang dibahas dalam hasil dan pembahasan penelitian meliputi bentuk tindak tutur asertif dan fungsi tindak tutur asertif.

1. Bentuk Kalimat Tindak Tutur Asertif Guru

Bentuk kalimat tindak tutur asertif merupakan suatu wujud yang nyata dalam percakapan sehari-hari, pada percakapan bentuk kalimat tindak tutur diwujudkan oleh penutur dan mitra tutur. Penelitian tentang tindak tutur asertif guru ini dilaksanakan di Lembaga Inklusi Alfasyah. Pengambilan data yang digunakan oleh peneliti yaitu percakapan antara guru dan siswa. Pada hasil analisis data penelitian, peneliti mendapatkan beberapa bentuk kalimat tindak tutur asertif guru antara lain: (1) Bentuk kalimat pernyataan, (2) Bentuk kalimat pemberitahuan, (3) Bentuk kalimat penjelasan.

a. Bentuk Kalimat Pernyataan

Tindak tutur asertif dalam bentuk kalimat pernyataan adalah sesuatu yang menggambarkan suatu benda atau objek. Dari penelitian yang saya lakukan menemukan tindak tutur asertif dalam bentuk kalimat pernyataan.

Konteks: Tuturan ini bermula ketika penutur menanyakan mengenai gambar yang ada di buku pelajaran.

(12) Bunda : Titing ini di gambar nama nya apa?

(13) Siswa : Itik

(13) Bunda : Bukann,itu nama nya burung hantu. **Nah burung hantu adanya waktu apa ya coba**

(14) Siswa : Malam

Pada data 13 pada percakapan *nah burung hantu adanya waktu apa ya coba*, percakapan tersebut termasuk dalam bentuk pernyataan dengan maksud penutur mengungkapkan dan menebak kepada siswanya tentang waktu munculnya burung hantu dengan keras. Dan mitra tutur langsung menjawab dengan kata malam.

b. Bentuk Kalimat Penjelasan

Tindak Tutur asertif dalam bentuk kalimat penjelasan adalah seperangkat pernyataan yang biasanya dibangun untuk menggambarkan serangkaian fakta yang mengklarifikasi penyebab, konteks, dan konsekuensi.

Konteks: Tuturan ini bermula ketika penutur dan mitra tutur sedang dalam pembelajaran di kelas.

(209) Bunda : Oke, nak lihat disana

(210) Siswa : Apa bun

(211) Bunda : **Itu gambar yang di tembok yang warna kuning
gambaranya bintang**

Pada data 211 kutipan percakapan *itu gambar yang di tembok yang warna kuning gambaranya bintang* termasuk tindak tutur asertif dalam bentuk penjelasan dengan maksud mitra tutur menerangkan kalau yang dilihat di tembok itu sebuah gambar bintang. Penjelasan tersebut mengharuskan mitra tutur paham akan apa yang diterangkan oleh penutur sebagai guru.

c. Bentuk kalimat Pemberitahuan

Tindak tutur asertif dalam bentuk kalimat pemberitahuan yaitu tuturan yang memberikan informasi atas sesuatu, dapat berupa informasi yang telah dilakukan, sedang dilakukan, atau akan dilakukan.

Konteks: tuturan ini berawal ketika pembelajaran berlangsung dengan materi berhitung. Namun, siswa sedikit memakan bekal yang sedang dibawa dan guru memerintahkan siswa untuk tidak makan dahulu.

(80) Siswa : Aku mau wudhu

(81) Bunda : Wudhu? ya nanti wudhu sholat ya

(82) Siswa : Wudhu sholat pulang

(83) Bunda : **Iya wudhu sholat pulang nanti ya kalau sudah selesai
belajarnya**

Pada data 83 percakapan *iya wudhu sholat pulang nanti ya kalau sudah selesai belajarnya*. Termasuk tindak tutur asertif dalam bentuk kalimat pemberitahuan

dengan maksud penutur memberikan informasi kepada mitra tutur tentang wudhu yang dilakukan nanti setelah belajar di kelas selesai.

2. Fungsi Tindak Tutur Asertif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat fungsi tindak tutur asertif yang digunakan dalam tindak tutur asertif guru pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus penderita *down syndrome*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan 6 fungsi tindak tutur asertif yaitu fungsi memberitahukan, mengeluh, membanggakan, menyarankan, menyatakan, menuntut. Serta tidak ditemukan fungsi menyombongkan dan melaporkan.

a. Fungsi Memberitahukan

Fungsi tuturan memberitahukan adalah tuturan atau ungkapan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan bicaranya tentang apa yang mereka tuturkan. Tuturan memberitahukan ini tujuannya memberikan informasi kepada mitra tuturnya. Tuturan yang diungkapkan tersebut pasti berisikan informasi yang harus diketahui oleh mitra tutur. Data fungsi tuturan memberitahukan sebagai berikut:

Konteks: pada awal pembelajaran penutur memberikan informasi berupa kegiatan hari ini adalah belajar menulis huruf.

(4) Siswa : Belajar apa dulu bunda

(5) Guru : **Nak, hari ini kita mau belajar menulis huruf ya.** (sambil menunjuk tulisan di buku tulis)

(6) Siswa : Iya bunda

Pada data 5 kalimat *nak, hari ini kita mau belajar menulis huruf ya* termasuk dalam fungsi memberitahukan dengan maksud mitra tutur nantinya paham pada penjelasan atau praktek menulis bersama penutur. Dan informasi tersebut disampaikan pada awal pembelajaran dan dilaksanakan secara serius sampai selesai dalam belajar nya. Pada data tuturan fungsi memberitahukan dapat dilihat dari bagaimana proses tuturan itu terjadi.

b. Fungsi Mengeluh

Fungsi tuturan mengeluh adalah menyatakan atau menunjukkan sifat susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, kemarahan terhadap keadaan di dalamnya kepada mitra tutur. Data tuturan fungsi mengeluh sebagai berikut:

Konteks: pada tuturan ini penutur mengeluh dengan apa yang ditulis oleh mitra tutur dan terlihat kurang bagus.

(50) Guru : **Lho ini kurang bagus lo** kalau gak bagus sama bunda di hapus. Ayo fokus gak boleh di gandeng.

(51) Siswa : Iya bunda

Pada data 50 kalimat dalam percakapan *lho ini kurang bagus lo* termasuk dalam fungsi mengeluh dengan maksud penutur mengharapkan tulisan yang sedang dikerjakan oleh mitra tutur yaitu bagus dan harus benar tidak boleh digandeng sama huruf yang sebelumnya. Tuturan tersebut digunakan untuk mengungkapkan perasaan tidak baik karena penutur kurang suka dengan tulisan mitra tutur. Dan penutur mengeluh terhadap keadaan yang dialami oleh mitra tutur.

d. Fungsi Membanggakan

Fungsi tuturan membanggakan adalah tuturan yang digunakan untuk menunjukkan perasaan bangganya terhadap apa yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Pengungkapan perasaan bangga biasanya ditandai dengan kata bagus sekali, keren sekali, hebat sekali, dan sebagainya. Data tuturan fungsi membanggakan sebagai berikut:

Konteks: Dalam tuturan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur ini ketika pembelajaran sedang berlangsung di kelas dengan pembahasan membaca huruf.

(52) Guru : Ini huruf apa nak?

(53) Siswa : Huruf I

(54) Guru : **Iya pinter kamu hebat** sekarang kamu sudah tau lo hayo sekarang sini lanjut.

(55) Siswa : Baik bun

Pada data 54 termasuk fungsi tindak tutur asertif membanggakan karena pada kalimat *iya pinter kamu hebat* dengan maksud menunjukkan perasaan bangganya kepada mitra tutur atas hal yang telah dilakukannya. Dan kalimat membanggakan tersebut membangkitkan semangat mitra tutur untuk belajar lebih serius lagi serta melanjutkan pembelajaran sampai selesai.

e. Fungsi Menyarankan

Fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan yang memberikan anjuran atau pendapat yang berupa kata-kata yang menimbulkan sugesti terhadap mitra tutur agar mitra tutur dapat mempertimbangkan apa yang disampaikan penutur. Data fungsi tuturan menyarankan sebagai berikut:

Konteks: pada saat pembelajaran menulis siswa memberitahukan bahwa merasa kurang enak badan.

- (67) Guru : Ditulis dulu yok
(68) Siswa : Sakit bun (sambil memegang jidat)
(69) Guru : Sakit apa kamu ya gak papa **nanti harus minum obat ya**
(70) Siswa : Sakit bun
(71) Guru : O iya sakit ini sudah a?
(72) Siswa : Iya

Pada data 69 kutipan percakapan *nanti harus minum obat ya* termasuk dalam fungsi menyarankan dengan maksud apa yang disampaikan oleh penutur dilaksanakan oleh mitra tutur dan mengharuskan setelah pulang sekolah harus minum obat. Dan pembelajaran yang sedang berjalan tersebut tidak dilanjutkan kembali karena siswa yang kurang enak badan.

f. Fungsi Menyatakan

Tindak tutur asertif menyatakan digunakan penutur untuk mengatakan ataupun mengemukakan isi pikiran, atau perasaan dengan kebenaran yang dimiliki penutur agar mitra tutur memahami apa yang disampaikan penutur. Pada tuturan menyatakan ini penutur hanya sebatas mengatakan sesuatu saja, penutur tidak selalu menginginkan mitra tutur mengetahui apa yang diungkapkannya. Data tuturan menyatakan sebagai berikut:

Konteks: peristiwa ini terjadi ketika penutur dan mitra tutur sedang dalam pembelajaran di kelas dengan materi belajar menulis dan melihat hiasan bunga yang ada di jendela.

- (87) Guru : Coba mas lihat itu, **bagus ya bunganya**
(88) Siswa : Iya dibuat waktu hari Kamis kemarin bun
(89) Guru : Siapa yang buat nak?
(90) Siswa : Saya bun, bagus ya
(91) Guru : Bagus kok nak

Pada data 87 kutipan kalimat *bagus ya bunganya* termasuk fungsi menyatakan dengan maksud mitra tutur agar mengambil bunga yang berada di jendela untuk dilihat secara lebih jelas. Penutur juga memuji bunga yang telah dibuat oleh siswa.

g. Fungsi Menuntut

Fungsi tuturan menuntut adalah tuturan yang menyatakan suatu tuturan kepada seseorang agar seseorang tersebut dapat melakukan sesuatu. Data tuturan fungsi menuntut sebagai berikut:

Konteks: pada pertengahan pembelajaran penutur meminta untuk berbicara yang jelas karena guru kurang terdengar siswa berbicara

(128) Guru : Apa mas?

(129) Siswa : Berbicara dengan suara tidak jelas

(130) Guru : **Yang jelas ngomong nya bunda gak denger ini lo**

(131) Siswa : Ini lo bun

Pada data 130 kutipan percakapan *yang jelas ngomong nya bunda gak denger ini lo* termasuk dalam fungsi menuntut karena pada tuturan tersebut penutur mengungkapkan keinginan nya agar mitra tutur berbicara dengan suara yang jelas dan tidak bertele-tele. Dan komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur berjalan dengan baik. Tuturan ini terjadi ketika mitra tutur sedang bertanya kepada penutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif dalam penelitian ini terdapat bentuk kalimat tindak tutur asertif dan fungsi tindak tutur asertif. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada judul “Tindak Tutur Asertif Guru Pada Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Penderita *Down Syndrome*” dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. 1) Bentuk kalimat tindak tutur asertif ada tiga macam yaitu tindak tutur asertif kalimat deklaratif, tindak tutur asertif kalimat interogatif, tindak tutur asertif kalimat imperatif. 2) Fungsi tindak tutur asertif terdapat enam fungsi antara lain: fungsi menyatakan, fungsi memberitahukan, fungsi menyarankan, fungsi membanggakan, fungsi mengeluh, dan fungsi menuntut.

Saran penelitian didasarkan pada manfaat penelitian, dan dimaksudkan untuk perbaikan penelitian. Saran juga didasarkan pada keterbatasan penelitian agar peneliti lanjutan bisa memperbaiki kelemahan penelitian ini. Bagi guru pendamping dalam penelitian ini diharapkan bisa mencari diksi yang baik dalam bertutur dan menempatkan Bahasa Indonesia yang tepat pada setiap tuturannya serta lebih memberi motivasi dan dorongan kepada siswa agar merasa nyaman dalam kegiatan pembelajaran. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi sekolah tentang pada anak *down syndrome* dan lebih bisa berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Dan meningkatkan peran atau kegiatan sekolah dalam mengawasi, mendidik, membimbing, serta memotivasi dalam kegiatan belajar anak-anak. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan, sumber informasi, dan bahan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama menyangkut tindak tutur asertif pada anak *down syndrome*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Rektor Universitas Islam Malang, Dekan FKIP Universitas Islam Malang, Bapak Dr. Hasan Busri, M.Pd dan Bapak Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang selalu memberikan bantuan dan dukungan saat berlangsungnya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Busri, H. 2022. Pendidikan Karakter dan Profesionalisme Guru Di Era Milineal. Pengantar Dekan. 1.
- Indah, R. N. 2017. Gangguan berbahasa: Kajian pengantar.
- Prasetyoningsih, L. S. 2014. Tindak Bahasa Terapis dalam Intervensi pada Anak Autisrvensi Klinis pada Anak Autis.
- Wicaksono, H. 2018. Pengembangan media permainan imajinasi dalam pembelajaran menulis puisi.
- Wijaya, I. D. 2015. Pengantar semantik bahasa Indonesia. Program Studi S2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Malang, 14 Agustus 2024

Mengetahui,

Pembimbing I



Dr. Hasan Busri, M. Pd.

NPP. 1930200044